

BAB III

TAFSIR AL-HUDA: KHAZANAH TAFSIR JAWA

A. Biografi Bakri Syahid

Bakri Syahid merupakan sosok pribadi yang memiliki banyak profesi. Selain dikenal sebagai mantan pejuang gerilnya dan purnawirawan militer, ia juga dikenal sebagai juru dakwah, akademisi, dan seorang wirausahawan sekaligus manajer yang handal. Perjalanan kariernya yang panjang dan beragam, serta aktivitas dan pengabdianya di masyarakat yang cukup banyak dalam berbagai bidang merupakan bukti mengenai hal itu. Meskipun demikian, hal tersebut tidak menjadikannya lupa diri dan bersikap sombong (yang dalam budaya Jawa disebut *adigang, adigung, adiguna*), tetapi sebaliknya ia memiliki citra diri sebagai seorang Muslim Jawa yang santun, arif, dan bijaksana.¹

1. Riwayat Kehidupan Keluarga

Nama asli Bakri Syahid adalah Bakri, sedangkan tambahan nama Syahid diambil dari nama ayahnya, Muhammad Syahid. Bakri Syahid merupakan sosok pribadi yang memiliki banyak profesi. Bakri Syahid lahir di kampung Suronatan Kecamatan Ngampilan Kotamadya Yogyakarta pada hari Senin Wage tanggal 16 Desember 1918 M.²

Ia merupakan anak kedua dari tujuh bersaudara. Keenam saudara kandungnya itu berturut-turut bernama Siti Aminah, Lukman Syahid, Zapriyah, Siti Wafiyah, Ismiyati, dan Dukhoiri.³ Keluarga Bakri Syahid,

¹ Imam Muhsin, *Al-Qur'an dan Budaya Jawa dalam Tafsir al-Huda Karya Bakri Syahid* (Yogyakarta: eLSAQ Press, 2013), hlm. 31.

² *Ibid.*, hlm. 32.

³ *Ibid.*, hlm. 32.

dikenal sebagai keluarga yang agamis. Orang tuanya termasuk tokoh agama dan aktif dalam kegiatan-kegiatan keMuhammadiyah-an. Dengan begitu, pengajaran terhadap nilai-nilai agama dan norma-norma dalam bermasyarakat tak luput dari perhatian orang tua Bakri Syahid terhadap anak-anaknya. Pengajaran seperti ini diharapkan agar anak-anaknya memiliki keimanan dan keislaman yang kokoh, serta memiliki kearifan dalam hidup bermasyarakat.⁴

Kiprah orang tua Bakri Syahid di dalam Muhammadiyah diteruskan oleh Bakri Syahid dengan menjadi anggota Majelis Tabligh.⁵ Bakri Syahid sendiri pada waktu masih kecil dikenal sebagai anak yang rajin, cerdas, dan memiliki sikap mandiri. Ia juga dikenal sebagai seorang pekerja keras yang memiliki semangat tinggi. Sambil sekolah ia tak segan segan membantu kedua orang tuanya dalam rangka meringankan beban ekonomi keluarga dengan berjualan pisang goreng.⁶

Setelah dewasa, Bakri Syahid kemudian dijodohkan dengan Siti Isnainiyah. Dari pernikahannya dengan Siti Isnainiyah, ia dikaruniai seorang anak laki-laki yang bernama Bagus Arafah. Namun, pada usia 9 bulan Bagus Arafah meninggal dunia karena sakit. Untuk mengenanginya, nama anaknya tersebut diabadikan sebagai nama perusahaan terbatas bernama PT. Bagus Arafah. Perusahaan ini bergerak dalam berbagai bidang, diantaranya

⁴ *Ibid.*, hlm. 32-33.

⁵ Sidik Jatmika, "Monumen Perjuangan Tidak Harus Berujud Arca", dalam *Media Inovasi*, Th. VI, no. 8 (Agustus 1994), hlm. 27.

⁶ Imam Muhsin, *Al-Qur'an dan Budaya Jawa dalam Tafsir al-Huda Karya Bakri Syahid* (Yogyakarta: eLSAQ Press, 2013), hlm. 33

adalah kontraktor, laboratorium, dan penerbitan. Salah satu karya Bakri Syahid yang diterbitkan melalui perusahaan ini adalah tafsir *al-Huda*.⁷

Sepeninggal Bagus Arafah, Bakri Syahid tidak dikaruniai putra lagi dengan istrinya. Atas saran dari ayahnya Bakri Syahid diminta untuk menikah lagi agar mendapat keturunan. Pada tahun 1983 Bakri Syahid menikah dengan Sunarti, yaitu mantan anak asuhnya di Madrasah Mu'allimat yang berasal dari Wonosari, Gunung Kidul. Dari pernikahannya yang kedua, Bakri Syahid dikaruniai dua orang anak, yaitu Siti Arifah Manishati dan Bagus Hadi Kusuma.⁸

Pendidikan keagamaan terhadap anak-anaknya juga tak luput dari perhatian Bakri Syahid. Ia selalu mengajarkan kedisiplinan untuk melaksanakan salat dan membaca al-Qur'an kepada anak-anaknya.⁹ Bakri Syahid meninggal dunia pada tahun 1994 pada usia 76 tahun saat melakukan salat tahajud di rumah istri pertamanya, karena penyakit jantung yang dideritanya.¹⁰ Ia meninggal ketika usia anak-anaknya masih sangat belia. Anak pertama dari istri yang kedua masih kelas 1 SMP dan anak yang kedua masih kelas 4 SD.¹¹

⁷ *Ibid.*, hlm 33.

⁸ *Ibid.*, hlm 34.

⁹ Fauzia Dyah Ummami, Penafsiran Sosial Politik dalam Al-Huda Qur'an Basa Jawi Karya Bakri Syahid. *Skripsi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir IAIN Surakarta* 2017, hlm 32 Lihat wawancara dengan Sunarti (Istri Kedua Bakri Syahid), Via Telepon, 21 Februari 2017.

¹⁰ Imam Muhsin, *Al-Qur'an dan Budaya Jawa dalam Tafsir al-Huda Karya Bakri Syahid* (Yogyakarta: eLSAQ Press, 2013), hlm 41-42.

¹¹ Fauzia Dyah Ummami, Penafsiran Sosial Politik dalam Al-Huda Qur'an Basa Jawi Karya Bakri Syahid. *Skripsi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir IAIN Surakarta* 2017, hlm 32 Lihat wawancara dengan Sunarti (Istri Kedua Bakri Syahid), Via Telepon, 21 Februari 2017.

2. Riwayat Pendidikan Bakri Syahid

Bakri Syahid memperoleh pendidikan dimulai dari keluarganya di bawah bimbingan orang tuanya. Ia dibekali dasar-dasar pendidikan agama dan budi pekerti.¹²

Sedangkan pendidikan formalnya ia peroleh dari Standardschool Yogyakarta, dan lulus pada tahun 1930.¹³ Kemudian ia melanjutkan studinya di Kweekschool Islam Muhammadiyah Yogyakarta (sekarang Madrasah Mu'allimin), dan lulus pada tahun 1935.¹⁴ Ketika ia belajar di sini, ia masuk menjadi anggota gerilyawan. Keaktifan sebagai anggota gerilyawan inilah yang dikemudian hari mengantarkannya menjadi anggota ABRI (sekarang TNI).¹⁵

Setelah menamatkan pendidikannya di Madrasah Mu'allimin. Ia mendapatkan tugas dari Muhammadiyah untuk dakwah ke Sepanjang, Sidoarjo, Jawa Timur, menyusul kakaknya yang bernama Siti Aminah yang telah bertugas di sana. Ia ditugaskan sebagai guru H.I.S Muhammadiyah.¹⁶ Tugas ini dijalannya dari tahun 1935 sampai dengan tahun 1938.¹⁷

Pada Kongres Muhammadiyah ke-27 tahun 1938, Konsul Muhammadiyah di Sumatra Selatan, K.H.R. Zainuddin Fananie kakak dari K.H. Imam Zarkasyi, mengajukan permintaan bantuan tenaga guru. Atas

¹² Imam Muhsin, *Al-Qur'an dan Budaya Jawa dalam Tafsir al-Huda Karya Bakri Syahid* (Yogyakarta: eLSAQ Press, 2013), hlm 34.

¹³ Bakri Syahid, *Pertahanan Keamanan Nasional* (Yogyakarta: Bagus Arafah, 1976), hlm 341.

¹⁴ Imam Muhsin, *Al-Qur'an dan Budaya Jawa dalam Tafsir al-Huda Karya Bakri Syahid* (Yogyakarta: eLSAQ Press, 2013), hlm 34.

¹⁵ *Ibid.*, hlm 33.

¹⁶ *Ibid.*, hlm 35.

¹⁷ Amir Nashiruddin, dkk, *100 Tokoh Muhammadiyah yang Menginspirasi* (Yogyakarta: Majelis Pustaka dan Informasi PP Muhammadiyah, 2014), hlm. 112.

restu dari K.H. Mas Mansur,¹⁸ Bakri Syahid ditugaskan ke Sekayu, Palembang, untuk mengemban tugas barunya sebagai guru di sana.¹⁹ Bakri Syahid ditugaskan ke Palembang bersama dengan kakak iparnya, Dahlan Mughani. Ia bertugas di Palembang sampai tahun 1942.²⁰

Pada tahun 1942, ia memutuskan untuk pulang ke Yogyakarta dan kembali menekuni profesi menjadi guru di SMT (sekarang SMA Negeri 03 Yogyakarta) di Kotabaru hingga menjelang proklamasi. Indonesia yang pada waktu itu masih dalam kependudukan Jepang, ia aktif di Muhammadiyah sebagai anggota Majelis Tabligh dan guru agama di berbagai SD.²¹

Bakri Syahid kemudian melanjutkan pendidikan militernya di Candradimuka Bandung, ia lulus pada tahun 1953. Kemudian ia melanjutkannya di LPDI Curup, lulus tahun 1955, dan ia melanjutkan pendidikan militernya di STTI Inf. Palembang, lulus pada tahun 1955.²²

Bakri Syahid kemudian melanjutkan pendidikannya ke jenjang perguruan tinggi sebagai mahasiswa tugas pelajar, pada tahun 1957. Ia masuk Fakultas Syari'ah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, dan tamat pada 16 Januari 1963.²³

¹⁸ K.H. Mas Mansur adalah ketua umum pusat Muhammadiyah ke-4 periode tahun 1936-1942. Lihat M. Raihan Febriyansah, dkk, *Muhammadiyah 100 Tahun Menyinari Negeri* (Yogyakarta: Majelis Pustaka dan Informasi Pimpinan Pusat Muhammadiyah, 2013), h. 13.

¹⁹ Amir Nashiruddin, dkk, *100 Tokoh Muhammadiyah yang Menginspirasi* (Yogyakarta: Majelis Pustaka dan Informasi PP Muhammadiyah, 2014), hlm. 112.

²⁰ Imam Muhsin, *Al-Qur'an dan Budaya Jawa dalam Tafsir al-Huda Karya Bakri Syahid* (Yogyakarta: eLSAQ Press, 2013), hlm 34.

²¹ Sidik Jatmika, "Monumen Perjuangan Tidak Harus Berujud Arca", dalam *Media Inovasi*, Th. VI, no. 8 (Agustus 1994), hlm. 27.

²² Bakri Syahid, *Pertahanan Keamanan Nasional* (Yogyakarta: Bagus Arafah, 1976), hlm 341.

²³ Imam Muhsin, *Al-Qur'an dan Budaya Jawa dalam Tafsir al-Huda Karya Bakri Syahid* (Yogyakarta: eLSAQ Press, 2013), hlm 35.

Pada tahun 1964, ia mendapat tugas dari Jenderal A. Yani bersama dengan dua rekannya, yaitu Kapten Helmy Yunan Nasution dan Letkol Pater Rusman Joyo, untuk melanjutkan pendidikan militer di Chaplain School Fort Hamilton, New York, Amerika Serikat. Di Amerika, Bakri Syahid belajar tentang kegiatan perawatan rohani di kalangan anggota militer di Amerika Serikat.²⁴

Selama kariernya di militer, beberapa kali Bakri Syahid di percaya untuk menduduki beberapa jabatan penting. Jabatan-jabatan yang pernah didudukinya antara lain Komandan Kompi, Wartawan Perang No. 6-MBT, Kepala Staf Batalion STM-Yogyakarta, Kepala Pendidikan Pusat Rawatan Ruhani Islam Angkatan Darat, Wakil Kepala Pusroh Islam Angkatan Darat, dan Asisten Sekretaris Negara R.I. Sampai memasuki masa pensiun, pangkat kemiliteran yang berhasil diraih Bakri Syahid adalah Kolonel Infantri Angkatan Darat NRP. 15382. Selain itu, ia juga menjadi anggota Majelis Permusyawaratan Rakyat (MPR) R.I. dari fraksi ABRI, yang pelantikannya dilaksanakan pada 1 Oktober 1977.²⁵ Bakri Syahid juga pernah menjabat sebagai Rektor IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta periode 1972-1976.²⁶ Pengangkatan Bakri Syahid sebagai Rektor IAIN Sunan Kalijaga itu didasari oleh tuntutan situasi dan kondisi saat itu yang lebih memerlukan figur militer untuk memimpin sebuah pendidikan tinggi. Ketika Bakri Syahid menjadi Rektor di IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, ia menjadi Guru Besar Luar Biasa pada mata kuliah HANKAMNAS

²⁴ Amir Nashiruddin, dkk, *100 Tokoh Muhammadiyah yang Menginspirasi* (Yogyakarta: Majelis Pustaka dan Informasi PP Muhammadiyah, 2014), hlm. 112.

²⁵ *Ibid.*, hlm 36.

²⁶ *Ibid.*, hlm 36.

(Pertahanan Keamanan Nasional) dan Ideologi Negara Pancasila, tahun 1973.²⁷

Begitu juga dengan UMY (Universitas Muhammadiyah Yogyakarta). Universitas yang berdiri pada bulan Agustus 1981, mendaulat Bakri Syahid menjadi rektor pertama. Hal ini didasarkan pada penilaian para koleganya, bahwa ia telah memiliki pengalaman cukup dalam memimpin perguruan tinggi, yaitu IAIN Sunan Kalijaga.²⁸

3. Peran Sosial dan Politik Bakri Syahid

Bakri Syahid dikenal sebagai orang yang memiliki pribadi luhur seorang Jawa. Banyak orang yang menyebutnya demikian dikarenakan ia memiliki sifat-sifat layaknya kesatria Jawa, yaitu; penyabar (*lembah manah*), murah senyum (*sumeh*), sederhana serta tidak sombong. Bakri Syahid pun aktif di dalam kegiatan dakwah masyarakat sering mengisi ceramah di kegiatan-kegiatan agama pada waktu itu, pernah juga mengisi ceramah di alun-alun Utara bersama dengan Sultan Yogyakarta Hamengku Buwono ke IX, beliau juga aktif di berbagai kegiatan sosial lainnya, salah satu contohnya ia ikut serta aktif dalam merintis Universitas Muhammadiyah Yogyakarta (UMY) yang pada akhirnya ia dipercaya untuk menjadi rektor pertama Universitas kebanggaan warga Muhammadiyah di daerah Yogyakarta tersebut.²⁹

²⁷ Bakri Syahid, *Pertahanan Keamanan Nasional* (Yogyakarta: Bagus Arafah, 1976), hlm 342.

²⁸ Imam Muhsin, *Al-Qur'an dan Budaya Jawa dalam Tafsir al-Huda Karya Bakri Syahid* (Yogyakarta: eLSAQ Press, 2013), hlm 39.

²⁹ *Ibid.*, hlm 39.

Selain dikenal dengan orang yang memiliki pribadi luhur seorang Jawa ia juga dikenal sebagai seorang militer yang memiliki perhatian besar terhadap dunia akademik dan intelektual. Selama karirnya di militer ia dipercaya untuk menduduki beberapa jabatan penting, diantara jabatan yang pernah di embannya adalah: Komandan Kompi, Wartawan Perang No. 6-MBT, Kepala Staf Batalion STM-Yogyakarta, Kepala Pendidikan Pusat Rawatan Ruhani Islam Angkatan Darat, Wakil Kepala Pusroh Islam Angkatan Darat, Asisten Sekertaris Negara RI, dan jabatan terakhirnya dalam dunia kemiliteran adalah sebagai Majelis Permusyawaratan Rakyat (MPR) RI dari fraksi ABRI.³⁰

4. Pengaruh latar belakang militer terhadap keluarga

Latar belakan Bakri Syahid yang merupakan seorang militer ternyata sangat berpengaruh juga terhadap keluarganya, Bakri Syahid dalam mendidik kedisiplinan, sudah ditanamkan sejak dini kepada anak-anaknya seperti ketika disiplin dalam beribadah seperti shalat dan mengaji, sehingga sampai sekarangpun masih mereka rasakan bagaimana pengaruh kedisiplinan Ayahnya, walaupun mereka berhubungan intens dengan sang Ayah hanya kurang lebih selama 10 tahun. Kemudian mereka mengenal sosok sang ayah lebih lengkap dengan Biografinya dan dari cerita-cerita para saudara dan tetangga.³¹

³⁰ Lihat, “Cacala Saking Penerbit Bagus Arafah”, Bakri Syahid, *al-Huda Tafsir Quraan Basa Jawi*, (Yogyakarta: Bagus Arafah, 1979), hlm. 9

³¹ Khusnul Arifah Ma'sum, Konsep Pemerintahan Menurut Bakri Syahid (Studi Atas Tafsir Al-Huda Qur'an Basa Jawi). *Skripsi* Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir IAIN Surakarta 2017, hlm 24. Lihat wawancara dengan Sunarti (65 th), istri kedua Bakri Syahid, melalui telepon pada tanggal 21 Februari 2017.

Bakri Syahid merupakan sosok seorang pejuang dimata keluarganya, tidak hanya merupakan pejuang bangsa beliau juga merupakan pejuang umat, di mana selama beliau masih sehat beliau terus berdakwah, tidak jarang beliaupun berdakwah bersama Sultan Yogyakarta ke-IX, Bakri Syahid juga banyak mengisi ceramah-ceramah agama, seperti dalam momen hari raya Idul Fitri dan Idul Adha, Bakri Syahid juga pernah di undang untuk ceramah di alun-alun Utara bersama Sultan Yogyakarta. Di mata keluarga Bakri Syahid merupakan seorang pribadi yang luhur dan mempunyai kepribadian seorang kesatria Jawa, sikap beliau yang tegas, disiplin, penyayang, penyabar dan *tepo sliro* (mawas diri).³²

5. Karya-karya Bakri Syahid

Karya Bakri Syahid ini dapat dibagi menjadi dua, yaitu ketika sebelum menjadi rektor dan ketika menjadi rektor di IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (sekarang UIN Sunan Kalijaga). Tetapi, dari seluruh karya yang ditulis oleh Bakri Syahid, penulis hanya menjumpai tiga karya yang masih ada sampai sekarang. Karya-karya tersebut diantaranya adalah tafsir *al-Huda*, *Pertahanan Keamanan Nasional*, dan *Ilmu Kewiraan*. Terlepas dari itu keterangan mengenai karya-karya Bakri Syahid dapat diketahui dari beberapa karya tulis yang lain. Adapun karya Bakri Syahid yang ditulis ketika ia belum menjadi rektor adalah:

³² Khusnul Arifah Ma'sum, Konsep Pemerintahan Menurut Bakri Syahid (Studi Atas Tafsir Al-Huda Qur'an Basa Jawi). *Skripsi* Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir IAIN Surakarta 2017, hlm 24-25. Lihat wawancara dengan Sunarti (65 th), istri kedua Bakri Syahid, melalui telepon pada tanggal 21 Februari 2017.

- a. *Kitab Fiqih untuk SLTA*, diterbitkan tahun 1944.
- b. *Kitab Aqid*, diterbitkan tahun 1944.
- c. *Tata Negara R.I.*, diterbitkan tahun 1962.
- d. *Ilmu Jiwa Sosial*, diterbitkan tahun 1962.³³

Sedangkan karyanya ketika menjabat sebagai rektor IAIN Sunan Kalijaga adalah:

- a. *Filsafat Negara Pancasila*

Buku ini diterbitkan pada tahun 1975.³⁴

- b. *Ilmu Kewiraan*

Buku ini berisi 244 halaman, yang diterbitkan pada tahun 1976, melalui Dept. Pertahanan Keamanan Nasional, Jakarta. Pada tahun 1976, baik itu perguruan tinggi negeri atau swasta telah diresmikan mata kuliah baru yaitu Ilmu Kewiraan. Buku ini ditulis untuk perpustakaan atau referensi bagi peminat Ilmu Kewiraan serta untuk membantu dalam mata kuliah Ilmu Kewiraan. Ilmu kewiraan memiliki sasaran utama pendidikan yaitu untuk mengembangkan pengertian dan kesadaran HANKAMNAS di lingkungan mahasiswa, yang bersifat intra kurikuler.³⁵

Buku ini berisikan tentang wawasan nusantara, ketahanan nasional, politik dan strategi nasional, politik dan strategi pertahanan keamanan nasional, dan sistem hankamrata (Pertahanan Keamanan Rakyat Semesta). Ilmu kewiraan ini memiliki bobot

³³ Bakri Syahid, *Pertahanan Keamanan Nasional* (Yogyakarta: Bagus Arafah, 1976), hlm 342.

³⁴ *Ibid.*, hlm 342.

³⁵ Bakri Syahid, *Ilmu Kewiraan* (Jakarta: Dept. Pertahanan Keamanan Nasional, 1976), hlm. i.

ilmu politik, ilmu strategi, dan analisa sistematika falsafah pancasila dalam ketahanan nasional. Memiliki karakter mengembangkan sikap terbuka dan rasional bagi bangsa dan generasi muda dalam mencintai tanah air Indonesia.³⁶

c. *Pertahanan Keamanan Nasional*

Buku ini berisi 343 halaman, dan diterbitkan melalui penerbit Bagus Arafah pada tahun 1976. Latar belakang penulisan buku ini sama dengan buku *Ilmu Kewiraan*. Isi buku ini yaitu tentang pentingnya HANKAMNAS, karena hal tersebut adalah sebagai bentuk upaya dari rakyat yang merupakan salah satu fungsi pemerintahan negara, dalam rangka penegakan ketahanan nasional, yang memiliki tujuan agar tercapainya keamanan bangsa dan negara serta keamanan perjuangan nasional.³⁷

d. *Al-Huda Tafsir Quran Basa Jawi*

Tafsir ini merupakan tafsir 30 juz berbahasa Jawa (Kawi) kromo dengan aksara Latin, yang selesai ditulis pada tahun 1976.³⁸ Tafsir ini tidak hanya menerjemahkan dan menafsirkan ayat saja, tetapi juga dilengkapi dengan cara membaca ayat-ayat al-Qur'an, yang ia transliterasikan ke dalam aksara Latin. Bakri Syahid juga melengkapi penjelasan tafsirnya dengan memberikan keterangan

³⁶ *Ibid.*, hlm iii.

³⁷ Bakri Syahid, *Pertahanan Keamanan Nasional* (Yogyakarta: Bagus Arafah, 1976), hlm 7.

³⁸ Umaiatus Syarifah, "Kajian Tafsir Berbahasa Jawa: Introduksi atas Tafsir *al-Huda* Karya Bakri Syahid", dalam *Hermeneutik*, Vol. IX, no. 2 (Desember 2015), hlm. 340.

munāsabah surat, serta keterangan yang menjelaskan apakah surat tersebut masuk ke dalam *makiyyah* atau *madaniyyah*.³⁹

B. Tafsir *al-Huda*

Dalam khazanah kajian al-Qur'an di Indonesia, Tafsir *al-Huda* merupakan salah satu kategori dalam tafsir berbahasa Jawa dari penafsiran al-Qur'an berbahasa Jawa lainnya seperti: *Tafsir al-Qur'an Suci Basa Jawi* karya Prof. K.H.R. Mohammad Adnan, Solo Jawa Tengah pada tahun 1977 M, *Al-Ibrîz li Ma'rifah Tafsîr al-Qur'an al-'Azîz* karya K.H. Bisri Mustafa dari Rembang Jawa Tengah, *Al-Iklil fi Ma'âni al-Tanzîl* karya K.H. Misbah bin Zainul Mustafa dari Bangilan, dan karya-karya lainnya.

1. Sejarah Penafsiran *al-Huda*

Sejarah penafsiran Tafsir *al-Huda* tidak banyak diketahui orang lain, termasuk keluarga dan saudara-saudaranya. Menurut Imam Muhsin dalam penelitiannya menyebutkan salah seorang yang diharapkan tau akan sejarah tafsir *al-Huda* adalah istri pertama dari Bakri Syahid, tetapi sayangnya keterangan tersebut tidak mungkin didapat darinya, karena istri pertamanya telah memasuki usia lanjut dan tidak memungkinkan lagi untuk mengingat-ingat kejadian yang telah berlalu begitu lama.⁴⁰

Informasi yang cukup jelas penulis peroleh dari pemaparan pengarangnya sendiri yang ditulisnya pada kata pengantar (*Purwaka*) dalam tafsir *al-Huda*. Dalam kata pengantarnya disebutkan bahwa penafsiran tafsir *al-Huda* mulai ditafsirkan ketika ia mengemban tugas sebagai Karyawan

³⁹ Bakri Syahid, *Al-Huda: Tafsir Qur'an Basa Jawi*, (Yogyakarta: PT. Bagus Arafah, 1979), hlm. 1371.

⁴⁰ Imam Muhsin, *Al-Qur'an dan Budaya Jawa dalam Tafsir al-Huda Karya Bakri Syahid*, (Yogyakarta: eLSAQ Press, 2013), hlm 42.

ABRI di Sekretaris Negara Republik Indonesia dalam Bidang Khusus, pada tahun 1970 sampai ia menjabat sebagai rektor IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang sekarang UIN Sunan Kalijaga pada tahun 1972 sampai tahun 1976.⁴¹

Gagasan penyusunan tafsir *al-Huda* muncul saat Bakri Syahid mengikuti sarasehan yang dilaksanakan di Makah dan Madinah bertempat dikediaman Syekh Abdulmanan pembesar para Syekh di Saudi Arabia. Dalam sarasehan ini banyak pihak yang terlibat, antara lain mitra dari Jakarta dan dari daerah transmigrasi, sahabat lama dan baru yang berasal dari suriname, teman-teman Jama'ah Haji pada tahun 1955 dan tahun 1971, kemudian masyarakat Jawa yang merantau di Singapura, Muangthai dan Philipina. Dalam sarasehan tersebut terungkap akan keprihatinan terhadap minimnya tafsir al-Qur'an berbahasa Jawa dengan huruf latin, yang disertai tuntunan membaca al-Qur'an dan keterangan penting penjelasannya. Hal inilah yang dijadikan motivasi Bakri Syahid untuk menafsirkan al-Qur'an berbahasa Jawa, dan pada akhirnya membawakan hasil sebuah kitab tafsir yang diberi nama "*Al-Huda Tafsir Qur'an Basa jawi*".

2. Percetakan *al-Huda*

Al-Huda Tafsir Qur'an Basa Jawi di terbitkan pertama kali pada tahun 1979 M oleh penerbit Bagus Arafah Yogyakarta. Bagus Arafah merupakan perusahaan yang didirikan oleh Bakri Syahid yang salah satu usahanya bergerak di bidang penerbitan. Nama Bagus Arafah ini diberikan untuk

⁴¹ Bakri Syahid, *Al-Huda: Tafsir Qur'an Basa Jawi*, (Yogyakarta: PT. Bagus Arafah, 1979), hlm 8.

mengenang almarhum anak pertamanya dari istri tuanya yang diberi nama Bagus Arafah.⁴²

Seperti pernyataan Imam Muhsin dalam bukunya *Al-Qur'an dan Budaya Jawa Dalam Tafsir al-Huda Karya Bakri Syahid* yang merupakan hasil wawancara dengan Sunarti yang merupakan istri kedua Bakri Syahid menyatakan bahwa sejak diterbitkan pertama kali, tafsir *al-Huda* telah mengalami cetak ulang kurang lebih sebanyak delapan kali, dan setiap kali cetak jumlahnya tidak kurang dari 1000 hingga 2000 eksemplar. Hasil cetakan tafsir *al-Huda* pada umumnya diedarkan di kalangan masyarakat Jawa yang tinggal di Indonesia, tetapi ia juga pernah dicetak untuk memenuhi permintaan masyarakat Jawa yang tinggal di Suriname. Selain cetakan yang pertama, tafsir *al-Huda* biasanya diterbitkan bersamaan dengan penerbit lain, seperti penerbit Piladi di Jakarta dan penerbit Persatuan di Yogyakarta. Namun sejak Bakri Syahid meninggal pada tahun 1994 kerjasama itu tidak dilanjutkan, sedangkan penerbit Bagus Arafah yang merupakan penerbit pertama bagi tafsir *al-Huda* juga sudah ditutup. Sejak saat itulah tafsir *al-Huda* tidak pernah diterbitkan lagi. Menurut keterangan istri kedua Bakri syahid, faktor penyebabnya adalah tidak adanya pihak keluarga yang mau mengelola dan bertanggung jawab dalam proses penerbitan tafsir *al-Huda*.⁴³

⁴²Imam Muhsin, *Al-Qur'an dan Budaya Jawa dalam Tafsir al-Huda Karya Bakri Syahid* (Yogyakarta: eLSAQ Press, 2013), hlm 43.

⁴³*Ibid*, hlm. 44.

3. Metode Penulisan *al-Huda*

Penulisan tafsir *al-Huda* di mulai sejak Bakri Syahid masih bertugas sebagai karyawan ABRI di Sekretaris Negara Republik Indonesia dalam Bidang Khusus pada tahun 1970. Tafsir *al-Huda* di tulis dengan bahasa daerah (bahasa Jawa) disertai dengan transliterasi teks al-Qur'an dalam huruf Latin. Tafsir *al-Huda* memuat seluruh al-Qur'an yang terdiri dari 114 surat dalam 30 juz. Penulisannyapun disajikan secara urut sesuai dengan sistematika penulisan al-Qur'an dalam *Mushhaf* Usmani, yaitu dimulai dari surah *al-Fâtihah* dan diakhiri dengan surah *an-Nâs*.⁴⁴

Pembahasan setiap surat dalam al-Qur'an selalu diawali dengan mengemukakan ciri-ciri khusus dari surat tersebut, meliputi nama surat, nomor urut surat, jumlah ayat, kelompok turunnya surat (*Makkiyah/Madaniyyah*), dan urutan-urutan surat dalam proses turunnya. Contohnya:

*Al-BAQARAH (SAPI WADON)*⁴⁵

Surat kaping 2 : 286 ayat

Tumuruning wahyu ana ing Madinah, dadi wiwitane Surat kang tumurun ana ing Madinah, kajaba ayat 281 tumurun ana ing Mina nalika Haji Wada”.

“AL-BAQARAH (SAPI BETINA)”

Surat no. 2 : 286 ayat

Turunya wahyu di kota Madinah, jadi dari awal surat turun di kota Madinah, kecuali ayat 281 yang turun di Mina ketika menjalankan Haji Wada”.

⁴⁴ Bakri Syahid, “Sambutan Majelis Ulama Daerah istimewa Yogyakarta”, *al-Huda Tafsir Qur'an Basa Jawi*, (Yogyakarta: Bagus Arafah, 1979), hlm 15.

⁴⁵ Bakri Syahid, *Al-Huda: Tafsir Qur'an Basa Jawi*, (Yogyakarta: PT. Bagus Arafah, 1979), hlm. 19.

Pembahasan selanjutnya diteruskan dengan menyajikan materi utama dalam tafsir *al-Huda* yang terdiri dari empat hal, yaitu:

- a. Teks ayat-ayat al-Qur'an dalam bahasa aslinya (Arab) yang ditulis di sisi kanan.
- b. Transliterasi bacaan al-Qur'an dalam huruf latin yang ditulis di bawah teks asli, (dalam penulisan transliterasi teks Arab ke dalam aksara Latin, metode yang digunakan tafsir *al-Huda* mengacu pada pedoman transliterasi yang dikeluarkan oleh departemen Agama RI.
- c. Terjemah ayat-ayat al-Qur'an dalam bahasa Jawa yang ditulis di sisi kiri.
- d. Keterangan atau penjelasan makna ayat al-Qur'an dalam bahasa Jawa yang ditulis di bagian bawah dalam bentuk catatan kaki.

Di akhir pembahasan surat, dikemukakan pokok-pokok bahasan tentang hubungan antara kandungan surat yang baru saja dibahas dengan kandungan surat berikutnya. Dalam hal ini dalam tafsir *al-Huda* banyak menggunakan istilah, seperti: interkorelasi, *comparativ-study of Qur'an*, *comparative study*, *intisariningsesambetan* dan *gegayutaning katerangan*. Meskipun menggunakan istilah yang berbeda-beda pada dasarnya memiliki maksud yang sama mengenai penjelasan hubungan persesuaian antara kandungan surat yang satu dengan surat yang lain.⁴⁶

⁴⁶Imam Muhsin, *Al-Qur'an dan Budaya Jawa dalam Tafsir al-Huda Karya Bakri Syahid*, (Yogyakarta: eLSAQ Press, 2013), hlm 50.

Penjelasan dalam tafsir *al-Huda* dapat di bedakan menjadi empat macam berdasarkan atas tanda yang dipergunakan, empat tanda tersebut adalah:⁴⁷

- 1) Angka (1,2,3, dst.), tanda ini digunakan untuk menjelaskan hal-hal yang berkaitan dengan kandungan ayat al-Qur'an atau untuk menjelaskan istilah khusus yang terdapat pada ayat.
- 2) Satu bintang (*), tanda ini digunakan untuk menerangkan suatu masalah yang dapat dirujuk pada "*Keterangan Sawatawis ingkag Wigatos Murakabi*" yang terdapat di bagian akhir tafsir *al-Huda*, atau masalah lain yang bersifat umum.
- 3) Dua bintang (**), tanda ini digunakan untuk menjelaskan secara singkat tentang masalah yang bersifat khusus.
- 4) Tiga bintang (***), tanda ini digunakan untuk menjelaskan tentang *munasabah* antar surat yang sebelum dan yang akan ditafsirkan. Pengarang tafsir *al-Huda* dalam menjelaskan ayat-ayat al-Qur'an berdasar pada pengetahuan dan pemahamannya terhadap ayat-ayat al-Qur'an, dan untuk mendukung pembahasan dalam penjelasan ayat pengarang menggunakan sumber rujukan, baik berupa buku maupun tulisan-tulisan lainnya.⁴⁸ Buku-buku atau tulisan-tulisan tersebut adalah:⁴⁹

a) Rujukan berupa al-Qur'an dan tafsir, antara lain;

(1). Abdul Jalil 'Isa, *al-Mushhaf al-Muyassar*.

⁴⁷ *Ibid*, hlm. 55.

⁴⁸ Bakri Syahid, *Al-Huda: Tafsir Qur'an Basa Jawi*, (Yogyakarta: PT. Bagus Arafah, 1979), hlm 8.

⁴⁹ *Ibid*, hlm 13.

- (2). Sayid Quthub, *fi Dhilâl al-Qur'ân*.
 - (3). Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Tafsîr al-Marâghi*.
 - (4). Muhammad Rasyid Ridha, *Tafsîr al-Manâr*.
 - (5). A. Yusuf Ali, *The Holy Qur'an*.
 - (6). Prof. Dr. T.M. Hasbi Ashshiddiqy, *al-Nur: Tafsir al-Qur'ân alMajîd*.
 - (7). Prof. Dr. H. Mukhtar Yahya, *Cathetan Pribadi, Kuliah Tafsir alQur'an*.
 - (8). Ahmad Hasan, *Tafsîr al-Furqân*.
 - (9). Ibnu Katsir, *Tafsîr al-Qur'ân al-Karîm*.
 - (10). *Al-Qur'an al-hakim*, Pakistan, 1935.
 - (11). Ki Bagoes H. Hadikoesoemo, *Hikmah Qoeraniyah Poestaka Hadi*.
- b) Rujukan buku dalam bidang ilmu sosial kebudayaan jawa dan serat, yaitu:
- (1). W.J.S. Poerwodarminta, *Kawi Djarwa*, Bale poestaka.
 - (2). Kanjeng Susuhunan Kalidjaga, *Kidoengan*.
 - (3). K. G. P. A. A. Mangkunegaran IV, *Serat Wedha Tama*.
 - (4). Kanjeng Susuhunan Paku Buwono IV, *Serat Wulangreh*.
 - (5). Prof. Dr. H. A. Mukti Ali, *Pitulas Warni-warni Karanganipun*.
 - (6). *Kalawarti al-Jami'ah*, IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta.
 - (7). W.J.S. Poerwodarminta, *Baoesastra Indonesia – Djawi*, Gunseikanbu- Kokumin Tosyokyoku.

- (8). Drs. Sidi Gazalba, *Islam Integrasi Ilmu dan Kebudayaan*.
- (9). Drs. Romdlon, *Kepercayaan Masyarakat Jawa*.
- (10). Prof. Dr. R. M. Ng. Poerbotjaroko dan Tardjan Hadidjaja, *Kapoestakan Djawa*, 1952.

c) Rujukan buku dalam ilmu Agama, yaitu;

- (1). M. Natsir, *Fiqhud Da'wah*.
- (2). Prof. K. H. R. Muhammad Adnan, *Tuntunan Iman dan Islam*.
- (3). Muhammadiyah Majlis Tabligh, *Tuntunan Salat*, 1943.
- (4). Pusroh Islam Angkatan Darat, *Himpunan Do'a-do'a*, 1967.
- (5). Direktorat Jendral Urusan Haji, *Manasik Haji dan Do'a Ziarah*, 1970.
- (6). Majlis Tarjih, Pusat Pimpinan Muhammadiyah, *Kitab Iman dan Sembahyang*, 1929.
- (7). Prof. Dr. A. Sjalabi, *Sedjarah dan Kebudayaan Islam*, 1971.
- (8). K. R. Muhammad Wardan, *Kitab Falak dan Hisab*, 1957.

d) Rujukan buku dalam ilmu Negara, yaitu;

- (1). *Panel Discussion Pimpinan Pusat Muhammadiyah*, Yogyakarta, 1977.
- (2). Kolonel Drs. H. Bakri Syahid, *Ilmu Kewiran*, 1976.
- (3). Presiden Soeharto, *Kata Terpilih*, Departemen Penerangan RI, 1970.
- (4). Drs. H. Bakri Syahid, *Ideologi Negara Pancasila*.

(5). Departemen Pertahanan Keamanan RI., *Dharma Pusaka 45*, 1972.

e) Rujukan buku-buku berbahasa asing, yaitu;

(1). Zoetmulder S. J. Dr. P. J., *Pantheisme en Monisme*.

(2). Rinkers, Dr. D. A., *De Heiligen van Java*.

(3). *Encyclopedia of Social sciences*.

(4). Sayyid Abdul A'la al-Maududi, *Islamic Way of Life*, 1967.

f) Dalam bidang umum, yaitu;

(1). Simposium IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta, *Mengamankan Sila Ketuhanan Jang Maha Esa*, 1970.

(2). Prof. Harsojo, *Pengantar Antropologi*, 1967.

Setelah pembahasan seluruh al-Qur'an selesai kemudian dilanjutkan dengan menyajikan do'a *khatam* al-Qur'an kemudian di akhir tafsir *al-Huda* di tulis sebuah lampiran dengan judul "*Katarangan Sawatawis ingkang Wigatos Murakabi*" (Keterangan singkat yang penting dan mencukupi).

Lampiran ini terdiri dari enam bab, yaitu:⁵⁰

(a). Bab Pertama, Membahas Kitab Suci al-Qur'an yang berisi pembahasan tentang *Tatakrami maos Qur'an* (tata krama membaca al-Qur'an), Definisi al-Qur'an, *Tehnis tumurunipun al-Qur'an* (teknis turunnya al-Qur'an), *Rumeksa Kamurnianipun al-Qur'an* (menjaga kemurnian al-Qur'an), *Riwayat para andhika Nabi ing salebeting al-Qur'an* (Riwayat para Nabi di dalam al-

⁵⁰ Bakri Syahid, *Al-Huda: Tafsir Qur'an Basa Jawi*, (Yogyakarta: PT. Bagus Arafah, 1979), hlm. 1325.

Qur'an), *mushhafusy syarîf saking* edisi Pakistan dan *Sujud Tilawah*.⁵¹

- (b). Bab Kedua, Membahas Rukun Islam yang berisi pembahasan tentang; Syahadat *kakalih*, Ibadah Shalat, Ibadah *Shiyam*, Ibadah Zakat dan Ibadah Haji.⁵²
- (c). Bab Ketiga, Membahas Rukun Iman, bab ini memuat tentang Rukun Iman yang enam.⁵³
- (d). Bab Keempat, Membahas tentang Safaat.
- (e). Bab Kelima, Membahas tentang *Kebecikan (al-Birru)* yang berisi tentang dua pembahasan, yaitu; *Filsafat Islam mawas gesang ing „Alam Donyan dumugi gesang langgeng ing Alam akherat dan Nyinau lan nindakake Agami Islam*.⁵⁴
- (f). Bab Keenam, adalah *Hayuning Bawana* sebagai kata penutup dari pengarang. Seluruh tampilan Tafsir *al-Huda* di akhiri dengan daftar isi kemudian di lembar terakhir terdapat indeks dari setiap surat (*isi maksud ingkang wigatos*).⁵⁵

4. Metode Penafsiran *al-Huda*

Seorang mufasir pastilah memerlukan metode untuk menafsirkan al-Qur'an. Diantara metode-metode dalam menafsirkan al-Qur'an adalah: Metode Global (*Ijmali*), Metode Analitis (*Tahlili*), Metode Komparatif

⁵¹ *Ibid*, hlm 1325-1330.

⁵² *Ibid*, hlm 1330-1352.

⁵³ *Ibid*, hlm 1352-1355.

⁵⁴ *Ibid*, hlm 1362.

⁵⁵ *Ibid*, hlm 1377.

(*Muqarin*) dan Metode Tematik (*Maudhu'i*).⁵⁶ Dari metode-metode yang telah disebutkan diatas tampaknya *al-Huda* adalah tafsir yang menggunakan gabungan antara metode global (*Ijmali*) dan metode analisis (*Tahlili*).⁵⁷

Metode pertama di dasarkan atas penafsirannya terhadap ayat-ayat al-Qur'an yang dilakukan pengarangnya secara ringkas dan sederhana sehingga mudah dicerna dan dipahami, penafsiran dalam tafsir *al-Huda* yang dapat dikelompokkan ke dalam metode global (*Ijmali*) adalah penafsiran-penafsiran yang biasanya diawali dengan kata-kata penjelas, seperti; *maksudipun...., inggih punika..., artosipun..., kadosta... dan tegesipun.*

Sebagai contoh pada penafsiran Qs. al-Baqarah[2] ayat 34: “*Maksudipun sujud punika atur pakurmatan, sanes nyembah kados manembah dhumateng Allah.*”⁵⁸ (“Arti dari sujud disini adalah menghormati, bukan berarti menyembah seperti menyembah kepada Allah”). Pada penafsiran di atas tampak ringkas dan jelas hingga begitu mudah untuk dipahami oleh pembacanya.

Metode yang kedua adalah metode analisis (*Tahlili*), metode ini di dasarkan atas penafsiran pengarang terhadap ayat-ayat al-Qur'an yang dilakukan secara panjang lebar dan mencakup berbagai aspek yang

⁵⁶ Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), cet.1, hlm. 9.

⁵⁷ Imam Muhsin, *Al-Qur'an dan Budaya Jawa dalam Tafsir al-Huda Karya Bakri Syahid* (Yogyakarta: eLSAQ Press, 2013), hlm 76.

⁵⁸ Bakri Syahid, *Al-Huda: Tafsir Qur'an Basa Jawi*, (Yogyakarta: PT. Bagus Arafah, 1979), hlm 25.

terkandung di dalam ayat-ayat al-Qur'an, serta memiliki kecenderungan tertentu.⁵⁹ Sebagai contoh pada penafsiran Qs. an-Nûr[24] ayat 28:

“Tata krami utawi etic wonten bebrayan sanaoso namung perkawis lumebet griya, wonten syari’at Islam, dipun pernata ingkang sasaesaenipun, adhedasar muri sami dene dipun tindakaken. Malah wonten ing panggula wentahing dhidhikan wiwit lare ing Taman Kanak-kanak utawi ing ke Pramuka-an, uluk salam badhe mlebet sekolah, mlebet Langgar lan mlebet Mesjid, sarta mlebet kantor Pmerintah lan sapanunggilanipun punika penting sanget dipun lestantunaken uluk salam. Makaten suraosing ayat no. 27- no. 28. Para sutrisna, kathah sanget para pinisepuh sami prihatos kados pundi unggah-ungguhing para Mudha-Mudhi ing zaman tehnologi-modern punika sami kirang dipun prihatosaken, umpami badhe langkung ing ngajengipun tiyang sepuh, unyuluk-unyuluk tanpa mendhak, katingal pating delajing. Ing mangka manawi para Ibu lan Bapak, sarta Guru kersa, sarana arif lan simpatik, kersa anggegulang nyontoni ingkang praktis, tamtu para Mudha-Mudhi badhe purun nindakaken. makaten ugi para nem-neman sami tamu-mertamu wonten dalemipun mitra lan tangga tepalih sapiturutipun, punika prayogi sanget wonten ing gerakan Ibu-ibu ing PKK (Pendidikan Kesejahteraan Keluarga) ing kampung lan Dhusundusun, kadangkala dipun pentasaken contoh tuladhanipun pergaulan sasami nem-neman, kakung miwah putri (langkung-langkung wanita kedah langkung prigel lan merak ati) supados angrembakakaken kabudayaan kita Indonesia piyambak saking falsafah Pancasila, lan dipun kiyataken dening piwucal syare’ating Allah SWT. Sampun ngantos ing mangkenipun manawi Negari kita majeng ekonomi, tehnik lan modern, sarta makmur, ananging kasusilan kita risak dening kesusupan kabudayan sanes ingkang cengkah kaliyan falsafah kita lan geseh kaliyan Agami kita. badhe kadospundi ngeres lan nalangsa kita sadaya, pakewet kula ngaturaken! Sabab bangsa Indonesia boten gadhah cita-cita ambangun Masyarakat sekuler (masyarakat tanpa Agami), nanging Masyarakat Pancasila!”⁶⁰

Inti pada penafsiran ini menyatakan bahwasannya bangsa Indonesia tidak memiliki cita-cita membangun masyarakat sekuler (masyarakat tanpa agama), melainkan masyarakat Pancasila. Dari penafsiran ayat di atas terlihat begitu jelas bagaimana mufassir menjelaskan ayat tersebut dengan

⁵⁹ Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), cet.11, hlm 58.

⁶⁰ Bakri Syahid, *Al-Huda: Tafsir Qur'an Basa Jawi*, (Yogyakarta: PT. Bagus Arafah, 1979), hlm 670.

panjang lebar dan mencakup berbagai aspek yang terkandung di dalam ayat, serta menerangkan makna-makna yang tercakup di dalamnya sesuai dengan keahlian dan kecenderungan mufasir.

5. Corak Tafsir *al-Huda*

Setiap mufasir pastilah memiliki kecenderungan dalam penafsirannya terhadap ayat-ayat al-Qur'an. Hal ini disebabkan oleh pengaruh keilmuan mufasir, latar belakang penafsiran bahkan latar belakang kehidupan dari seorang mufasir. Dan kecenderungan mufasir inilah yang menimbulkan adanya corak tafsir dalam penafsiran terhadap ayat-ayat al-Qur'an, corak-corak tafsir tersebut, antara lain: Corak Tasawuf (*Syufi/Isyari*), Corak Fiqh, Corak Filsafat (*Falsafi*), Corak Ilmiah (*Ilmi*), Corak Sosial Kemasyarakatan (*Ijtima'i*), Corak Sastra (*Adabi*), dan lainnya.⁶¹

Melihat pada sub bab sebelumnya yang membahas tentang metode penafsiran dari tafsir *al-Huda*, yang mana dalam penafsirannya menggunakan metode analitis (*Tahlili*) maka dengan melihat dari metode penafsiran itu penulis disini mengambil kesimpulan bahwa tafsir *al-Huda* adalah Tafsir yang memiliki corak sosial kemasyarakatan (*Ijtima'i*). Hal ini karena dalam penafsiran ayat-ayat al-Qur'an sang mufasir banyak mengkaitkan dengan situasi dan kondisi masyarakat. Sebagai contoh, dalam penafsiran terhadap Qs al-Nahl[16] ayat 51-55, penjelasan tafsir *al-Huda* adalah sebagai berikut:

“Ayat no. 51-55 saged kagerba wigatosipun makaten: wonten ewahgingsiring masyarakat (*social change*) punika angsal pengaruh 4 faktor: 1. Fisis geografis, 2. Biologis, 3. Tehnologi, 4. Kabudayan (*kulturil*). Sering sanget tuwuh ontran-ontran sosial utawi konflik-

⁶¹ Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), cet.11, hlm 9.

*konflik masyarakat sabab saking owahgingsiring sosial (masyarakat). Ing mangka social change punika sampun dados kodrating alam bebrayaning manungsa. Dados kedah ingkang permana, ngatos-atos lan enget ing Pangeran sarta waspada, sampun anggersula, bingung lan telas pangajeng-ajeng saking sihing pangeran. **Sinten tiyang ingkang tansah enget ing Allah, penggalhipun badhe wiyar lan kathah iguh pratikel kangge mbangun Bangsa lan Negara.***"⁶²

(Ayat no. 51-55 kandungan isinya dapat diringkas sebagai berikut: bahwa dalam perubahan sosial (*social change*) pada dasarnya dipengaruhi oleh 4 faktor: 1. Fisis geografis, 2. Biologis, 3. Teknologis, dan 4. Kebudayaan (kultural). Sering kali terjadi gejolak sosial atau konflik-konflik sosial akibat adanya perubahan sosial itu. Padahal *social change* (perubahan sosial) tersebut sudah menjadi sunnatullah bagi kehidupan manusia. Jadi harus dihadapi dengan bijaksana, hati-hati dan ingat kepada Tuhan serta waspada, tidak boleh kecewa, bingung dan pesimis terhadap rahmat Tuhan. Siapapun yang selalu ingat dengan Tuhan, pemikiran atau penalarannya akan luas dan banyak memiliki inisiatif untuk membangun bangsa dan negara.) Pada penafsiran di atas menjelaskan tentang pelajaran perubahan sosial dan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Dalam penafsiran di atas juga menyebutkan sikap yang paling baik ketika terjadi perubahan sosial, yaitu ingat kepada Tuhan, karena dengan ingat kepada Tuhan ia akan dapat menghadapi perubahan sosial dengan tenang dan penuh percaya diri.

Dilihat dari penafsiran ayat al-Qur'an di atas, terlihat jelaslah bagaimana tafsir *al-Huda* berusaha mengkaitkan pengertian suatu ayat dengan kondisi dan situasi sosial masyarakat, hal ini terjadi karena adanya pengaruh latar belakang keilmuan dan pengaruh kondisi sosial-budaya mufasir pada saat itu.

6. Kelebihan dan Kekurangan tafsir *al-Huda*

Kehadiran tafsir *al-Huda* telah memberikan warna tersendiri dalam khazanah kajian al-Qur'an berbahasa daerah di Indonesia, hal ini dikarenakan bahasa Jawa yang digunakannya serta format penyusunannya yang berbeda dengan karya-karya tafsir sejenis yang lain, perbedaannya

⁶² Bakri Syahid, *Al-Huda: Tafsir Qur'an Basa Jawi*, (Yogyakarta: PT. Bagus Arafah, 1979), hlm 493.

dengan tafsir sejenis yang lain adalah disertakannya transliterasi teks al-Qur'an dalam huruf latin serta di bagian akhir tafsir terdapat do'a-do'a dan tuntunan shalat lengkap dengan tatacara serta gambarnya. Tafsir *al-Huda* juga merupakan karya dari mufasir yang berlatar belakang seorang militer, yang mana latar belakang ini tidak dimiliki oleh para penafsir yang sejenis lainnya, hal inilah yang menjadikan tafsir *al-Huda* memiliki daya tarik tersendiri. Sebuah karya tentunya memiliki kelebihan dan kekurangan, kiranya hal-hal yang telah penulis sebutkan di atas adalah menjadi kelebihan dari tafsir ini, sedangkan kekurangan dari tafsir ini adalah merupakan kelebihannya juga yaitu tafsir ini menggunakan bahasa daerah (Jawa) sehingga perlu pendalaman khusus atau penerjemah bagi para pembaca tafsir ini khususnya bagi para pembaca dari luar daerah Jawa.